BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

a. Pengertian Nilai-nilai Agama Islam

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sebagai sesuatu yang baik dan bermanfaat sekaligus benar menurut seseorang atu sekelompok orang.[13]

Menurut Milton dan James Bank yang dikutip oleh Sarjono, "nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dari mana seseorangharus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai.14 Nilai juga diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sesuatu yang memberikan corak yang khusus pada pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Selain itu, nilai dianggap sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik,

[13] Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter:Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.
[14] Sarjono, " Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2005), 136.

melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. 15

Beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa, nilai merupakan bentuk prefensi yang tercermin dari corak pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian nilai adalah konsep keyakinan dan perilaku mengenai pemaknaan pada sesuatu yang di pandang berharga olehnya.

b. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

Internalisasi nilai berarti penanaman nilai moralitas manusiawi, sedangkan Leckon yang di kutip oleh Munjin lebih senang menyebutnya sebagai pendidikan watak yang meliputi tiga unsur penting yang saling terkait, yaitu pengertian, perasaan, dan tindakan moral.[16] Unsur yang termasuk dalam pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral dan pengertian mengenai diri sendiri. Unsur tersebut termasuk ke dalam domain kognitif.[17] Internalisasi nilai juga diartikan sebagai proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.[18]

Sementara itu, unsur perasaan moral meliputi suara hati, harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Perasaan moral ini sangat

---

[15] Ibid
[16] Munjin, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(Juli, 2008), 224.
[17] Ibid
[18] Soedijarto, Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu (Jakarta: Gema Insani , 2007), 309.

mempengaruhi seseorang untuk bertindak baik atau buruk. Oleh karenanya harus mendapatkan perhatian dan bimbingan yang serius. Unsur ini termasuk ke dalam wilayah afektif. Unsur ketiga adalah tindakan moral adalah kompetensi dalam arti mempunyai kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke dalam tindakan yang meliputi kemauan dan kebisaan. Seseorang yang tanpa kemauan yang kuat, meskipun ia sudah tahu tentang tindakan baik yang harus dilakukan, ia tidak melaksanakannya.

Sedangkan menurut Chabib Thoha yang dikutip oleh Agus Syakir mengartikan internalisasi sebagai teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. [19]

Oleh karenanya, kemampuan ini harus senantiasa dimunculkan dan ditingkatkan. Anak harus selalu dibimbing dan dibantu agar selalu mempunyai kemauan untuk melakukan nilai dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari. Unsur ini termasuk kedalam domain psikomotor. Internalisasi yang berimbas pada kebiasaan adalah faktor yang penting untuk terbiasa berperilaku baik. Anak seharusnya dilatih mulai dari tindakan yang kecil dan sederhana menuju tindakan yang lebih besar melalui kebiasaan yang dilatihkan.[20] Jadi,internalisasi nilai

---

[19] Agus Syakir, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Siswa Brbudaya Religius di SMA Negeri 8 Kediri" (Tesis, Program Pascasarjana STAIN Kediri, Kediri, 2015), 23.

[20] Munjin, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(Juli, 2008), 224.

nilai agama adalah proses menanamkan nilai-nilai Islam sebagai watak dan karakter peserta didik.

c. Nilai-nilai agama yang di Internalisasikan

Dalam membentuk siswa kepribadian siswa melalui nilai- nilai agama Islam, ada beberapa nilai agama yang mendasar yang harus diinternalisasikan dalam pendidikan yang terdiri dari nilai Illahiyah dan nilai Insaniyah

1) Nilai-nilai Illahiyah

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial serta tuntutan individual.[21]

Nilai-nilai Ilahiyah sangat penting diterapkan pada lembaga pendidikan, karena itu merupakan salah satu tujuan pendidikan agama Islam yakni menjadiakan peserta didik memiliki ketaatan dan sikap spiritual dalam hidupnya. Disamping itu juga berhubungan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya.

[21] Nasihin, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia", *Ummul Qura,* 1 (Maret, 2015), 3.

Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai nilai yang ditanamkan yaitu:

1) Iman atau Akidah

Akidah berasal dari kata *aqada* yang artinya "ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga tersambung". *Aqad* berarti "janji", karen janji meruakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian.[22] Akidah juga memiliki arti ikatan dan perjanjian yang kokoh.[23] Akidah dalam pengertian terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang menjadikan jiwa tenang dan kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.[24] Sebagaimana pengertian akidah menurut al-Munawir yang dikutip oleh Solihah Titin Sumantri yang mengartikan *aqaid* (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini oleh hatimu, mendtangkan ketentraman jiwa, menjadikan keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan.[25] Karena manusia dalam hidup ni terpola dalam iakatan dan perjanjian dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya.

---

[22] Ahmad Taufik dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.
[23] Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 85.
[24] Ahmad Taufik dan Muhammad Rohmadi., 12.
[25] Solihah Titin Sumantri, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 47.

Akidah Islam di dalam dalam al-Qur'an disebut iman, ia bukan hanya percaya tetapi juga meyakini sepenuh hati dengan keyakinan tersebut mendorong seorang muslim untuk berbuat. Oleh karena itu, lapangan iamn ini sangat luas karena mencakup segala perbuatan yang dilakuakan oleh seorang muslim yang di sebut dengan alam sholeh, oleh karena itu iman didefinisikan sebagai dengan iman yang dimiliki seseorang berikut.

> "mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan segala anggota badan (perbuatan)"[26]

Seseorang dikatakan beriman bukan hanya sekedar percaya, namun kepercayaan itulah yang mendorongnya untuk mengucapkan dan melakuakn sesuatu yang sesuai dengan apa yang ia yakini tadi. Akidah sebagai fondamen ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah karena dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan tidak semua dapat di temukan dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki manusia.

Akidah atau iman yang dimiliki seseorang tidak selalu sama bobot dan tingkatannya dengan orang lain. Akidah memiliki tingkatan-tingkatan tertentu tergantung kepada upaya orang itu sebab iman dasarnya berkembang. Iman bisa tumbuh subur dan sebaliknya. Kalau tidak dipelihara, iman akan berkurang, mengecil

---

[26] Munjin, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(Juli, 2008), 224.

atau hilang sama sekali. Untuk itu akidah di bagi menjadi empat tingkat sebagai berikut:

a) Tingkat taklid

Tingkat akidah yang sumber keyakinannya didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan lagi.

b) Tingkat yakin

Tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum sampai menemukan hubungan kuat antara objek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya sehingga memungkinkan orang terkecoh oleh sanggahan-sanggahan atau dalil-dalil yang lebih rasional dan lebih mendalam.

c) Tingkat ‘ainul yakin

Tingkatan keyakinana yang didasarkan pada dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam sehingga mampu membuktikan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan sehingga tidak mudah terkecoh oleh argumentasi orang lain yang dhadapkan kepadanya.

d) Tingkat haqqul yakin

Tingkat keyakinan disamping didasarkan pada dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, dan mampu membuktikan hubungan anatara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasioanal dan selanjutnya dapat

menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamannya.[27]

Pembahasan mengenai akidah Islam tidak akan lepas dari enam pokok keyakinan seorang muslim yang terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul-rasul, hari kiamat dan qadla-qadar. Keenam rukun iman tersebut secara terperinci diemukakan sebagai berikut:

a) Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah merupakan keimanan yang paling pokok dan mendasar, karena merupakan dasar keimanan selanjutnya. Jika seseorang telah beriman kepada Allah, maka apa saja yang datang dari Allah akan diterima tanpa *reserve.*[28]

Iman kepada Allah serta iman kepada sifat-sifatNya akan menandai perilaku seorang muslim. Keyakinan yang ada dalam dirinya akan dibuktikan pada dampak perilakunya. Oleh karena itu, selama iman ada dalam diri seseorang, tidak mungkin ia akan berbuat yang tidak sesuai dengan perintahnya. Hal ini menunjukkan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan seseorang tergantung kepada keimanannya. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu

[27] Ahmad Taufik dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 16.
[28] Ibid., 17.

sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian:

- Tauhid Rububiyyah yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya.Tauhid rububiyyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allahlah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.
- Tauhid Uluhiyyah yaitu benar-benar mengimani bahwa dialah Allah yang satu, tidak ada sekutu baginya.
- Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.
- Tauhid Asma` yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama –nama itu terpancar sifat – sifat Allah. [29]

[29] https://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai–nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/ diakses tanggal 25 Nopember 2017

b) Iman kepada Malikat

Allah menciptakan malaikat. Malaikat yaitu makhluk ghaib yang melaksanakan tugas-tugas yang diberikan Allah. Ia diciptakan Allah dari cahaya. Seorang muslim wajib mengimani adanya malaikat di samping manusia, jin dan iblis.[30]

Perlunya adanya malaikat bagi manusia sebagi upaya bahwa manusia harus mempunyai kesadaran dengan adanya pengawasan malaikat yang akan menjadikan manusia itu akan tetap selalu waspada dalam bertindak diluar ketentuan syara' Islam. [31]

Iman kepada malaikat mengandung empat unsur:

- Mengimani wujud mereka sebagaimana makhluk ghaib yang tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dan dicicipi atau dirasakan oleh manusia atau dengan kata lain tidah dapat dijangkau oleh pancaindra kecuali malaikat menampakan dirinya dalam rupa tertentu.
- Mengimani mereka yang kita kenali nama-nmanya seperti Jibril dan juga terhadap nama-nama malaikat yang tidak kita kenali.
- Mengimani sifat-sifat mereka yang kita kenali seperti Jibril, sebagaimana yang pernah dilihat nabi yang mempunyai 600

[30] Ibid., 18.
[31] Solihah Titin Sumantri, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 83-84.

sayap yang menutup ufuk bahkan berbentuk laki-laki ketika mendatangi Maryam.

- Mengimani tugas-tugas yang diperintahkan Allah kepada mereka.[32]

c) Iman kepada Kitab-kitab

Beriman dengan semua kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para rasul merupakan rukun iman yang ketiga dari rukun iman yang enam. Allah SWT telah mengutus para Rasul dengan membawa kebenaran yang nyata, dan Dia diturunkan bersama kitab-kitab sebagai rahmat bagi hamba-Nya dan sekaligus sebagai petunjuk bagi mereka demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, dan sebagai pedoman dan hakim antara mereka dalam masalah-masalah yang mereka perselisihkan.[33]

Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-

[32]Ibid

[33] Universitas Islam Madinah Bidang Riset dan Kajian Ilmiah, *Rukun Iman* (Rabwah: Islamic Propagation Office, TTB), 57.

rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S Al-Hadid:25).[34]

Beriman kepada kitab berarti membenarkan secara mulak bahwa Allah mempunyai kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya dan kitab-kitab tersebut merupakan kalam Allah yang hakiki. Semua isi dan kandungannya merupakan kebenaran , dan keadilan yang wajib dilaksanakan dan diikuti.[35] Sebagaimana firman

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلامَ اللَّهِ

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, (Qs. At-Taubah:6)[36]

Sebagai seorang muslim wajib beriman kepada semua kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul Allah, bahwasannya Allah telah berfirman dengan kitab itu dengan sesungguhnya dan kita wajib itu mengimani kebenarannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلالا بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.(Qs. An-Nisa':136)[37]

---

[34] Al-Quran Digital
[35] Universitas Islam., 58.
[36] Al-Qur'an Digital
[37] Ibid

d) Iman kepada Rasul

Beriman kepada rasul adalah meyakini bahwa Allah SWt mempunyai rasul-rasul, mereka sengaja dipilih Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. barangsiapa mengikuti mereka maka mendapat petunjuk dan barang siapa yang mengingkarinya maka tersesat. Dan mereka para rasul telah menyampaikan semua yang telah diturunkan oleh Allah dengan sebenar-benarnya. Kita wajib beriman dengan semua rasul baik yang disebutkan namanya atau yang tidak disebutkan, dan setiap rasul yang datang pasti membawa berita tentang kedatangan rasul setelahnya dan rasul sesudahnya membenarkan rasul-rasul sebelumnya.[38]

Allah berfirman:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".[39]

Barangsiapa yang mendustakan salah seorang rasul maka berarti dia mendustakan Allah SWT yang telah membenarkan rasul-Nya, begitu juga barang siapa yang durhaka kepada salah seorang rasul

[38] Universitas Islam., 73.
[39] Al-Quran Digital.

berarti dia telah durhaka kepada Allah SWT. Nabi merupakan perantara antara Allah dan makhluk dalam menyampaikan syariat-Nya. dan hanya Allah yang memiliki hak preogatif Allh SWT .

e) Iman kepada Hari Kiamat

Yaitu meyakini akan berakhirnya kehidupan dunia ini dan setelah itu kan memasuki alam lain, dimulai dengan dengan kematian dan kehidupan alam kubur untuk kemudian terjadinya hari kiamat dan selanjutnya adalah kebangkitan (dari kubur), dikumpulkan di padang mahsyar dan diputuskan ke surga dan neraka. Iman kepada hari kiamat termasuk rukun iman dan barang siapa yang mengingkari maka dia telah kafir.[40]

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian.[41]

f) Iman kepada Qadla dan Qadar

Iman kepada qadla dan qadar artinya mengimani dan meyakini bahwa Allah SWT maha tahu atas segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang ada dilangit dan di bumi, secara umum maupun terperinci, baik itu termasuk perbuatannya sendiri atau perbuatan

[40] Universitas Islam, 105.
[41] Al-Quran Digital

makhluk-Nya. tidak ada satupun yang tersembunyi darinya.[42] Segala sesuatu yang terjadi di bumi maupun di langit adalah atas kehendak-Nya karean Allah yang sang pencipta dari segala yang ada.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lohmahfuz) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. [43]

a) Islam, yakni sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan.

حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَرَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْأِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى اَنْ يُوَحِّدَ اللهُ وَاِقَامِ الصَّلَاةِ وَاِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ

Hadits ibnu umar Ra : Nabi Muhammad Saw telah bersada : "Islam ditegakan diatas lima perkara yaitu mengesakan Allah, Mendirikan solat, mengeluarkan zakat, Brpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji.[44]

b?? Ihsan, Sebagaimana yang dikemukakan Sholihah bahwa berbuat kebaikan atau berbuat baik ketika melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah kepada sesama makhluk disertai keikhlasan seolah-olah disaksikan Allah meskipun dia tidak melihat Allah.

---

[42] Muhammad bin Shaleh Al-'Utsmani, *Qadha dan Qadar terj: Masykur MZ* (Rabwah: Maktab Dakwah dan bimbingan Jaliyat, 2007),26.
[43]Al-Quran Digital
[44] Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawi, Tarj: Abdullah Haidhir* (Rabwah: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat, 2010), 14.

c) Taqwa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad bahwa taqwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan kepada orang lain, dirinya dan lingkungannya. Dengan kata lain, berusaha menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.[45]

d) Ikhlas, yaitu melakukan segala sesuatu baik perbuatan dan tingkah laku semata-mata demi memperoleh ridha Allah SWT tanpa dicampuri pamrih, riya' dan nifaq.

e) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harap (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan dalam mencari dan menemukan yang terbaik, karena kita mempercayai dan menaruh kepercayaan kepada Allah.

f) Syukur, adalah sikap penuh terima kasih dan penghargaan kepada Allah atas nikmat yang dianugrahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur merupakan sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sikap bersyukur kepada diri sendiri.

---

[45] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 362.

g) Sabar, sebagaimana yang dikemukakan oleh bdul Majid dan Ayu adalah tabah menghadapi segala sesuatu yang datang kepadanya, menghalau sesuatu yang tidak disukai dengan penuh keridhaan.[46]

Dengan internalisasi nilai-nilai Ilahiyah kedalam jiwa peserta didik akan membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berserah diri kepada Allah, bersabar, bersyukur, tabah dan ikhlas atas cobaan maupun nikmat yang diberikan oleh Allah, selain itu peserta didik juga memiliki kepribadian yang jujur karena ia merasa di awasi oleh Allah SWT.

2) Nilai-nilai Insaniyah

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendi, kita tidak bisa terlepas dari hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan sesama manusia ini dapat terpeliahara dengan antara lain dengan mengembangkna gaya hidup yang selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat atau negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Untuk itu pendidikan agama Islam tidak sekedar belajar teori akan tetapi wujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari.[47]

Sesuai dengan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan harus dapat merubah tingkah laku manusia kepada budi pekerta

---

[46] Abdul Majid dan Ayu Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 93-94.

[47] Nasihin, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia", *Ummul Qura*, 1 (Maret, 2015), 3.

yang mulia. Untuk itu nilai insaniyah ini perlu ditanamkan pada peserta didik. nilai Insaniyah memiliki arti nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Diantara nilai-nilai insyaniyah yang ditanamkan adalah

> Silaturahmi, Al-Ukhuwah (persaudaraan), Al-Musawah (persamaan), Al-Adalah (keadilan), Husnu-dzan (berbaiksangka), Al-Tawadlu (rendah hati atau sopan santun), Al-Wafa (tepat Janji), Insyirah (lapang dada), Al-amanah (dapat dipercaya), Iffah (menjaga harga diri), Qowamiyah (hemat), Al-Munfiqun (penolong).[48]

Secara umum, nilai insaniyah terdiri dari:

a) Nilai rasional adalah nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi.

b) Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Nilai sosial dibedakan menjadi dua, yang pertama nilai integratif. Nilai integratif adalah nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita

[48] Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 97-98.

bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain.

c) Yang kedua adalah nilai disintegratif. Nilai disintegratif adalah nilai-nilai sosial yang berlaku hanya untuk sekelompok orang di wilayah tertentu. Jadi, sifat nilai disintegratif adalah lokal dan sangat etnosentris. Oleh karena itu, jika diterapkan pada lingkungan sosial budaya lain akan mengakibatkan konflik sosial, karena terjadi benturan-benturan nilai yang berbeda. Contoh: dalam hal memberi sesuatu kepada seseorang. Orang Prancis menerima atau memberi dengan tangan kiri adalah sesuatu yang wajar, namun bagi orang Indonesia memberi dengan tangan kiri diartikan sebagai penghinaan.

d) Nilai individual atau nilai pribadi yang mewujudkan kepribadian seseorang. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat.

e) Nilai biovisik adalah nilai yang selaras dengan lingkungan sekitar

f) Nilai ekonomik adalah nilai yang berhubungan dengan maslah ekonomi seperti jual beli dan transaksi lainnya.

g) Nilai politik adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan.

h) Nilai estetik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan

seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dan sebagainya.[49]

2. Tahap Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

Untuk sampai pada tingkat menjadinya suatu nilai dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dengan tahap-tahap yang harus dilalui. Di bawah ini penulis akan kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathawohl dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh Agus Syakir sebagai berikut:

a. Tahap *receiving* (menyimak). Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi penyadaran, menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh yang diterima tersebut. Pada tahap ini belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

b. Tahap *responding* (menanggapi). Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang di dapat secara efektif yang meliputi: *compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satification is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar an meresponnya.

---

[49] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan (*Bandung: Alfabeta, 2007), 71-72.

c. Tahap *valuing* (memberi nilai), yaitu tahap memulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung dari apa yang diterima yang meliputi: tingkat percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercaya dan memiliki ketertarikan batin (*commitment)* untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d. Tahap mengorganisasi nilai (*organization).* Yaitu megorganisasi berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Milanya keadaan social dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

e. Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu system ini yang konsisten dan berkelanjutan. Meliputi: generasilisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karaterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.[50]

Untuk sampai pada tingkatan menjadi suatu nilai dari kepribadian peserta didik yang tercermin dari tingkah laku peserta didik melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui. Menurut Muhaimin bahwa dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau

[50] Agus Syakir, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Siswa Brbudaya Religius di SMA Negeri 8 Kediri" (Tesis, Program Pascasarjana STAIN Kediri, Kediri, 2015), 23.

anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. [51]

Dari beberapa tahapan internalisasi nilai yang di paparkan diatas, maka dapat disimpulkan tahapan internalisasi nilai di bagi menjadi tiga tahap:

a. Tahap pengenalan

Yaitu tahap dimana seseorang mulai diperkenalkan dengan suatu nilai. Tahap dimana seorang pendidik meninformasikan nilai-niai yang baik dan kurang baik. Pada tahap pengenalan ini pendidik lebih biasanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara lisan. Hendaknya ketika seorang guru menerapkan metode ini ada beberapa hal yang perlu di perhatikan yaitu penyampaikanceramah dengan bahasa yang mudah dipahami, tidak tergesa-gesa dan mampu menstimulasi pendegar (peserta didik untuk bertanya).

[51] Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), 153.

Sedangkan untuk metode tanya jawab para ahli telah memberikan pandangannya tentang konsep metode tanya jawab. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan yusuf yang dikutip oleh Basarudin dkk, "metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh peserta didik atau sebaliknya. Olehnya dalam penerapannya, guru dan peserta didik harus terlibat dalam aktifitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang ada".[52]

Berdasarkan pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa metode tanya jawab sangat baik untuk mengumpulkan ide atau gagasan peserta didik berdasarkan bacaan dan pengalaman, sehingga peserta didik akan memiliki pikiran yang terbuka dan sitematis dengan bahasa yang baik, serta dapat melatih peserta didik daya nalar peserta didik. Metode ini salah satu metode mengajar yang lebih efektif dan efisien dalam membangun kreativitas peserta didik dalam proses belajar mengajar, metode tanya jawab dapat dilakukan secara klasikal baik individual maupun kelompok, antara peserta didik dengan dengan guru, peserta didik dan peserta didik serta guru ke peserta didik agar tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai dengan baik oleh peserta didik.

b. Tahapan penerimaan

[52] Basrudin, Ratman, dan Yusdin Gagaramusu, "Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN FatufiaKecamatan Bahodopi", *Kreatif Tadulako Online,* 1, 216.

Yaitu tahap dimana seseorang sudah mempercayai terhadap nilai yang sudah ia peroleh. Saat seorang pelajar mempercayai nilai tersebut maka ia akan menjadikan nilai tersebut sebagai acuan atas tindakan yang akan ia kerjakan.

Suatu nilai dapat diterima dengan baik oleh peserta didik di butuhkan usaha dari pendidik untuk menciptakan lingkungan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung.

c. Tahap pengintegrasian

Yaitu tahap dimana seorang peserta didik memasukkan dan menyatukan nilai-nilai yang ia terima kedalam kehidupan sehari hari. Nilai inilah yang menjadi kepribadian peserta didik

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Islam

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan di pandang sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia mencakup aspek jasmani dan rohani yang dilakukan secara terus menerus atau bertahap. Dengan proses tersebut diharapkan membentuk pribadi yang lebih sempurna dari sebelumnya yang bertolak pengoptimalan kemampuan dan potensi peserta didik.

Menegenai pengertian pendidikan Islam dikenal dengan beberapa Istilah yaitu al-tarbiyah, at-ta’dib, dan al-ta’lim.

Menurut Syamsul Nizar al-Tarbiyah berasal dari kata rabb.[53] Secara lebih jelasnya diartikan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh citaptaannya termasuk manusia.[54] Dalam konteks al -Tarbiyah mengandung empat pendekatan, yaitu:[55]

1) Memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*)
2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
3) Mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan
4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Dan al-Ta'lim menurut Rasyid Ridha yang dikutip oleh Syamsul Nizar diartikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.[56] Sebagaimana tugas Rasulullah SAW yang diutus untuk menjadi mu'allim (guru) merujuk pada firman Allah:

Dari sini bisa kita lihat dengan jelas bahwa proses ta'lim lebih universal dari tarbiyah, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW ketika mengajarkan tilawati Qur'an kepada kaum muslimin, tidak terbatas hanya terbatas hanya membuat mereka bisa membaca saja, melainkan membaca dan merenungi.[57]

---

[53] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (pendekatan historis, teoritis, dan praktis)* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.
[54] Ibid,. 26.
[55] Ibid
[56] Ibid., 27.
[57] Abdul Fattah Jalal, *Azaz-azas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1998), 27.

Sedangkan al-Ta'dib dari segi berasal dari kata *addaba* dimaknai "mendidik". Selanjutnya al-Ta'dib diatrtikan sebagai proses pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tepat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan.[58]

Dari tiga pengertian diatas, istilah Al-Ta'dib merupakan pengertian yang paling tepat dilihat dari khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik mencakup pengertian Al-Tarbiyah dan al-Ta'lim.

Terlepas dari perdebatan diatas Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Syamsul Nizar mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).[59] Sebagaimana Haidar Putra Dauly mengemukakan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya.[60]

Sedangkan pendidikan agama Islam Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan

---

[58] Syamsul., *Filsafat..*, 30.
[59] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 32.
[60] Hidar Purta Dauly, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 11.

sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.[61]

Dari definisi pendidikan agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam di atas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kuntinue. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.[62]

c. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yuridis. Dasar tersebut menurut Muhammad Alim, dapat di tinjau dari beberapa segi, yaitu:

1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah formal. Dasar tersebut terdiri dari:

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara yaitu Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

[61] Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi – Materi", *Jurnal Eksis,* 1 (Maret,2012), 2055.
[62] Ibid

b) Dasar srtuktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbungi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No.IV/MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No.IV/MPR/ 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPRNo. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pendidikan agama secara langsung dimasudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.[63]

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pedidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.[64] Diantara ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a) Q.S An-Nahl:125

[63] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), 4-5.
[64] Ibid

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”.[65]

b) Q.S Al-Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.[66]

c) Q.S Al-Mujadalah:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.[67]

3) Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan pada konflik yang dihadapi baik secara individu maupun sebagai

[65] Al-Qur’an Digital
[66] Ibid
[67] Ibid

anggota masyarakat, untuk itu agama sangat dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang bahagia.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam di sekolah memiliki fungsi untuk senantiasa menjadikan peserta didik tumbuh dan berkembang secra dinamis, diantar fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Pengembangan keimanan dan potensi diri, sebagai pengembangan keimananpendidikan agama Islam berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik sebagai tindak lanjut dari pendidikan agama yang ditanamkan pada lingkungan keluarga. Sedangkan sebagai pengembangan potensi berfungsi sebagai menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2) Penanamana Nilai, pendidikan agama berusaha untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3) Penyesuaian Mental, yaitu kegiatan pendidikan agama yang berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikn diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkan untuk dapat mengubah lingkungannya, baik lingkungan fisik sesuai dengan ajaran Islam.

4) Perbaiakan, yaitu kegiatan pendidikan agma berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan nya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6) Pengajaran yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha memberi pedoman hidup untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.[68]
7) Pewaris budaya, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman.
8) Interaksi potensi dan budaya, yaitu berfungsi sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik (manusia) dapat menciptakan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. [69]

---

[68] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134-135.
[69] Syamsul., *Filsafat Pendidikan Islam, 33.*

4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mangalami gangguan (retarded) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.[70] Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Heward yang dikutip Dinie Ratri Desiningrum dalam bukunya psikologi anak berkebutuhan khusus.

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan DSM-IV *Revised* yang dikutip oleh Cahyaning Suryaningrum dkk, mengemukakan klasifikasi gangguan yang terjadi pada masa kanak-kanak yaitu:

---

[70] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain 2016), 1-2.

1) Gangguan autis. Gangguan autis memiliki ciri utama yaitu gangguan pada perkembangan kemampuan interaksi sosial, komunikasi dan munculnya perilaku-perilaku berulang tanpa tujuan. Gangguan autis bisa saja muncul mengikuti Retardasi mental namun bisa juga tidak. Selain itu gangguan autis tidak memiliki keterkaitan dengan taraf kecerdasan meskipun ditemukan kemampuan verbal lebih rendah daripada kemampuan motorik.
2) Gangguan *Asperger*. Penderita *asperger* memiliki ciri yang hampir sama dengan autis. Gejala yang dominan adalah gangguan pada perkembangan interaksi sosial dan munculnya perilaku-perilaku berulang tak bertujuan tanpa diikuti keterlambatan kemampuan komunikasi yang berarti, oleh karenanya Asperger sering juga dikatakan sebagai autis ringan.
3) Gangguan *Attention Deficit/Hiperactive Disorder* (AD/HD). Gangguan AD/HD memiliki ciri utama adalah kurangnya kemampuan atensi dan kontrol perilaku yang ditandai oleh munculnya hiperaktivitas dan perilaku impulsive (sulit ditahan). Kedua gejala (atensi dan hiperaktifitas) dapat muncul bersamaan dan dapat pula muncul hanya pada satu area yang dominan tanpa diikuti area satunya. Gejala dapat dikenali mulai usia 2 tahun saat anak umumnya sudah berjalan dan belajar aktifitas sosial. Namun

diagnosis secara mantap dapat ditegakkan saat anak berusia di atas 3 tahun.

4) Gangguan Tingkah Laku. Gangguan tingkah laku ditandai dengan perilaku menentang norma dan kekerasan yang menetap dan bahkan cenderung melukai ataupun dapat dikategorikan kriminal. Gejala gangguan dapat dikenali pada usia 5 tahun, namun didiagnosa secara pasti dapat ditegakkan pada usia 7 tahun dimana daya nalar moral anak sudah cukup berkembang. Gangguan tingkah laku ini sering rancu dengan ADHD maupun perilaku menentang (*Oppositional Defiant Behavior*).

Pada ADHD sering pula ditemukan persoalan temperamen yang kadang mengarah pada kurangnya kontrol perilaku sehingga kadang sampai melukai. Namun demikian kecenderungan gejala pelanggaran norma, mulai dari berbohong, manipulasi, merusak ataupun mengarah kriminal lain cenderung dominan menetap ditemukan pada Gangguan Tingkah Laku dan tidak pada ADHD.

5) Gangguan Menentang (*Oppositional Defiant Behavior*). Sering gangguan menantang ini dikatakan sebagai bentuk ringan dan gejala awal dari conduct disorder. Gejala menonjol adalah perilaku suka mendebat dan menetang norma ataupun nasehat orang dewasa, namun tidak diikuti dengan agresifitas fisik yang sampai merusak benda ataupun melukai orang lain. Sedangkan

penyebab diyakini lebih berkaitan dengan permasalahan psikologis : pola asuh, modeling, ataupun pengaruh teman sebaya.

6) Gangguan Kecemasan Berpisah (*Separation Anxiety Disorder*). Gangguan ini ditandai dengan gejala dominan yang ketakutan berpisah dengan figur lekat yang bentuk ketakutan dapat saja muncul dalam beberapa bentuk perilaku seperti menolak sekolah atau keluhan fisik saat berpisah dengan figure lekat. Gangguan biasa ditemukan pada anak awal usia sekolah. Penyebab diduga lebih berkaitan dengan pola asuh.

7) Gangguan Komunikasi. Gangguan komunikasi merupakan gangguan perkembangan bicara dan bahasa yang ditandai oleh kesulitan dalam menghasilkan bunyi/suara untuk berbicara, menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi, atau memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Penyebabnya adalah karena adanya kelainan fungsi otak. Gangguan komunikasi terdiri dari : gangguan bahasa ekspresif, gangguan berbahasa campuran reseptif-ekspresif, gangguan fonologi dan gagap.

8) Gangguan Ketrampilan Motorik. Gangguan ketrampilan motorik adalah Gangguan Perkembangan Koordinasi Motorik. Merupakan hambatan dalam koordinasi motorik/aktivitas-aktivitas motorik yang penting dan lazimnya sudah dikuasai anak sesuai umurnya dan berdampak/mempengaruhi prestasi akademik atau kehidupannya sehari-hari

9) Gangguan Belajar. Gangguan belajar merupakan defisiensi pada kemampuan belajar yang spesifik (membaca, menulis, matematika) dalam konteks mereka memiliki intelegensi rata-rata dan tidak ada hambatan dalam kesempatan belajar. Dengan kata lain, anak-anak yang mengalami gangguan belajar bukan karena memiliki intelegensi rendah ataupun kurangnya kesempatan belajar. Gangguan belajar terdiri dari tiga kategori yaitu Gangguan membaca (disleksia), gangguan menulis (disgrafia) dan gangguan matematika (diskalkulia).[71]

5. Strategi Pembelajaran PAI untuk Anak berkebutuhan Khusus

Pengunaan strategi sangat di perlukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, dalam menentukan strategi seorang guru harus memperhatikan materi pelajaran yang di sempaikan sekaligus kondisi peserta didik.

Dalam menyusun pedoman instruksional pembelajaran pendidikan agama Islam, perlu di perhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tentukan tujuan umum, yaitu tujuan yang ada pada silbus pembelajaran
b. Tentukan tujuan khusus yang digunaka untuk mengamati dan mengukur hasil belajar.
c. Tentukan dua atau lebih kegiatan belajar untuk tiap tujuan khusus
d. Sediakan alat dan sumber belajar yang sesuai

[71] Cahyaning Suryaningrum, Tri Muji Ingarianti, dan Zainul Anwar, "Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di Kota Malang", *Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(Januari,2016), 65-66.

e. Membuat desain penilain pembelajaran untuk mengetahui tingkat kesuksesan belajar.

Strategi yang bias digunakan untuk pembelajaran PAI yaitu:

a. Strategi pembelajaran kasus dan keteladanan

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak saja dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah contoh kejadian yang telah dialami oleh umat manusia sebelumnya, tetapi yang lebih penting adalah agar makna kejadian-kejadian dapat meresapdalam diri pribadi siswa.[72]

b. Strategi pembelajaran *targhib-tarhib*

Pembelajaran *targhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janjinya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangannya. Sedangkan *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah atau tidak melaksanakan perintah Allah. [73]

---

[72] Hilyatin Ni'am, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB M.Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal" (Skripsi, Sarjana Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Walinsongo,Semarang, 2016), 45.
[73] Ibid

c. Metode demontrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan, barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang disajikan. [74] Dengan kata lain, metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan peragaan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya hanya sekedar tiruan.

d. Metode Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Metode bercerita adalah cara penyampaian dan penyajian materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik.[75] Dengan metode bercerita juga merupakan cara-cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun yang bernafaskan agama. Ketika bercerita seorang guru hendaknya membawa dunia dongeng atau fiksi di arahkan kepada dunia yang sesuai dengan realitas yang ada.

---

[74] Freida Dewi Kusumawati dan Ika Priantari, "Metode Demonstrasi Dengan Media Tiga dan Dua Dimensi terhadap Hasil Belajar Siswa Demonstration Method With Media Three and Two Dimensional Through Student Achievement", *Biologi dan Pembelajaran Biologi,* 1 (2016), 101.
[75] Suwarti Ningsih, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali", *Kreatif Tadulako Online,* 4, 246.

e. Metode tanya jawab

Para ahli telah memberikan pandangannya tentang konsep metode tanya jawab. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan yusuf yang dikutip oleh Basarudin dkk, "metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh peserta didik atau sebaliknya. Olehnya dalam penerapannya, guru dan peserta didik harus terlibat dalam aktifitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang ada".[76]

Berdasarkan pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa metode tanya jawab sangat baik untuk mengumpulkan ide atau gagasan peserta didik berdasarkan bacaan dan pengalaman, sehingga peserta didik akan memiliki pikiran yang terbuka dan sitematis dengan bahasa yang baik, serta dapat melatih peserta didik daya nalar peserta didik. Metode ini salah satu metode mengajar yang lebih efektif dan efisien dalam membangun kreativitas peserta didik dalam proses belajat mengajar, metode tanya jawab dapat dilakukan secara klasikal baik individual maupun kelompok, antara peserta didik dengan dengan guru, peserta didik dan peserta didik serta guru ke peserta didik agar

[76] Basrudin, Ratman, dan Yusdin Gagaramusu, "Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN FatufiaKecamatan Bahodopi", *Kreatif Tadulako Online,* 1, 216.

tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai dengan baik oleh peserta didik.

Dalam menyususn desain pendidikan seorang guru perlu meperhatikan:

e. Orientasi pembelajaran

f. Proses pembelajaran

g. Kurikulum

h. Peran pendidik

i.Penilaian serta kemampuan siswa

Strategi pembelajaran tidak serta merta diterapkan, oleh karena itu guru harus melihat dan merancang sesuai dengan kodisi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sesuai dengan sasaran pendidikan.

6. Sekolah Luar Biasa

Lembaga pendidikan di bagi menjadi tiga yaitu formal, non formal dan Informal. Sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus. Jadi sekolah luar biasa secara khusus melayani anak dengan berkebutuhan khusus (cacat) dengan klasifikasi yang telah ditentukan. [77]

Berdasarkan bentuk kelainan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan menjadi berikut:

a. SLB A untuk anak Tunanetra.

[77] Hilyatin Ni'am., 70-71.

b. SLB B untuk anak Tunarungu

c. SLB C untuk anak Tunagrahita

d. SLB D untuk anak Tunadaksa

e. SLB E untuk anak berkemampuan di atas rata-rata/ superior

f. SLB F untuk anak Tunaganda